

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular dalam Perencanaan Gedung Konvensi dan Eksibisi di Kota Baru Parahyangan

Andhika Mahendra Arya Wiradhika¹ Ardhiana Muhsin²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: andhikaarya12@gmail.com

ABSTRAK

Gedung konvensi dan eksibisi adalah sebuah sarana yang menjadi salah satu syarat pada suatu kota yang secara umum memiliki beberapa fungsi yang memadukan fungsi kegiatan konvensi dan eksibisi. Basuki Abdullah Convention Centre merupakan sebuah gedung dengan fungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan konvensi dan eksibisi yang berada di kawasan Kota Baru Parahyangan. Penamaan gedung yang mengambil dari nama salah satu maestro pelukis di Indonesia sebagai bentuk penghargaan akan prestasinya serta dipadukan dengan lokasi yang strategis diharapkan mampu menjadikan proyek gedung konvensi dan eksibisi ini memiliki potensi yang menjanjikan. Konsep arsitektur neo vernakular diterapkan dalam desain bangunan ini. Sebuah konsep yang prinsip-prinsipnya berasal dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat setempat dengan tujuan untuk dapat mengangkat nilai-nilai kebudayaan tradisional asli Indonesia. Pilihan vernakular budaya Sunda dan Jawa yang menjadi pendekatan dalam merencanakan desain ini dikarenakan kedua budaya tersebut memiliki prinsip tersendiri dalam perancangan dan akan dikombinasikan dalam desain ini berupa konfigurasi ruang, bentuk atap, dan juga pemakaian unsur tradisional lainnya yaitu motif batik. Motif Batik Kawung dan Batik Megamendung dipilih atas dasar kedua motif tersebut termasuk kategori motif batik yang sudah cukup tua serta akan menghiasi gedung sebagai elemen eksterior maupun interior.

Kata kunci: *eksibisi, konvensi, vernakular jawa, vernakular sunda*

ABSTRACT

Convention and exhibition building is a facility that is one of the requirements in a city which generally has several functions that combine the functions of convention and exhibition activities. Basuki Abdullah Convention Center is a building with a function to meet the needs of the community for convention and exhibition needs in the Kota Baru Parahyangan area. The naming of the building which is taken from the name of one of the master painters in Indonesia as a form of appreciation for his achievements, combined with a strategic location is expected to be able to make this convention and exhibition building project have promising potential. The concept of neo vernacular architecture is applied in the design of this building. A concept whose principles come from the culture that developed in the local community with the aim of being able to elevate the values of traditional Indonesian culture. The choice of Sundanese and Javanese vernacular culture which is the approach in planning this design is because the two cultures have their own principles in design and will be combined in this design in the form of space configuration, roof shape, and also the use of other traditional elements, namely batik motifs. The motifs of Batik Kawung and Batik Megamendung were chosen on the basis of these two motifs belonging to the category of batik motifs that are quite old and will decorate the building as exterior and interior elements.

Keywords: *exhibition, convention, javanese vernacular, sundanese vernacular.*

1. PENDAHULUAN

Gedung Konvensi dan Eksibisi secara umum merupakan sebuah gedung multifungsi yang memadukan fungsi konvensi dan eksibisi yang di dalamnya menawarkan area yang cukup untuk mengakomodasi pengunjung dalam jumlah besar. Gedung konvensi dan eksibisi menyewakan ruang untuk pertemuan seperti konferensi perusahaan, pameran perdagangan industri, hiburan tarian formal, dan konser. Gedung konvensi dan eksibisi merupakan gabungan yang harus mewadahi 3 fungsi yaitu pertemuan (*meeting*), konferensi (*conference/convention*), dan pameran (*exhibition*) [1].

Gedung konvensi dan eksibisi merupakan sebuah sarana yang menjadi salah satu syarat pada suatu kota. Penyelenggaraan konvensi dan eksibisi yang diharapkan akan menjadi dinamisator bagi perkembangan industri ekonomi yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata, hiburan, transportasi, perdagangan dan jasa [2]. Berdasarkan hal tersebut pembangunan gedung konvensi dan eksibisi memiliki dampak positif untuk beberapa sektor, dan juga menjadi potensi yang sangat menjanjikan untuk mempromosikan suatu kawasan.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Basuki Abdullah Convention Centre merupakan sebuah tempat yang dapat mewadahi dan memfasilitasi kegiatan konvensi dan eksibisi dengan fasilitas yang dapat memuaskan pengguna gedung. Berlokasi di Kota Baru Parahyangan dengan gaya bangunan arsitektur yang merepresentasikan Budaya Indonesia. Nama bangunan ini diambil dari nama seorang seniman di Indonesia yaitu Basuki Abdullah, yang merupakan maestro pelukis dari Indonesia, beliau dikenal dengan lukisannya yang memiliki aliran realis dan naturalis [3].

2.2 Lokasi Proyek

Proyek ini berada di Jalan Raya Parahyangan, Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat (Gambar 1). Lokasi ini termasuk lokasi yang strategis baik dari segi pencapaian maupun secara bisnis karena merupakan kawasan pembangunan berkelanjutan [4]. Lokasi tapak memiliki luas lahan 21.325 m² dan regulasi Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 50 %, Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 30%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 1, serta GSB primer 16 m dan 12 m untuk GSB sekunder.



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber : *Google Earth*. Diakses Mei 2021 dan diolah

2.3 Definisi Tema

Basuki Abdullah Convention Centre ini menerapkan Konsep Arsitektur Neo Vernakular, arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang oleh orang lokal, dengan bahan material lokal dan

mencerminkan gaya lokal di daerah tersebut, namun zaman terus berganti sehingga membuat gaya arsitektur pun ikut berkembang mengikuti zaman sehingga gaya arsitektur vernakular pun mulai memudar. Untuk melestarikan bangunan atau prinsip-prinsip vernakular itu kita harus melibatkan vernakular itu sendiri terhadap arus modernisasi. [5]

Pada perancangan ini menerapkan 3 dari 5 karakteristik dari arsitektur neo vernakular [6] yaitu :

- a. Menggunakan atap bubungan
- b. Batu bata, atau material lokal
- c. Kesatuan Ruang

Konsep vernakular yang diangkat dalam perencanaan kali ini adalah dengan mengkolaborasikan arsitektur vernakular Sunda dan Jawa, dimana keduanya memiliki prinsip tersendiri dalam aspek perancangan. Salah satu ciri dari vernakular Sunda adalah dari penggunaan bentuk atap *jublek nangkub* dan *capit gunting* [7] sedangkan ciri dari vernakular Jawa adalah konfigurasi ruang pada tempat tinggal yang memiliki prinsip dan maksudnya tersendiri [8] [9]. Selain itu, penggunaan motif batik pada fasad yang memperkuat dari konsep vernakular yang diangkat.

2.4 Elaborasi Tema

Basuki Abdullah Convention Centre mengusung tema Arsitektur Neo Vernakular dengan penjabaran dalam **Tabel 1** berikut.

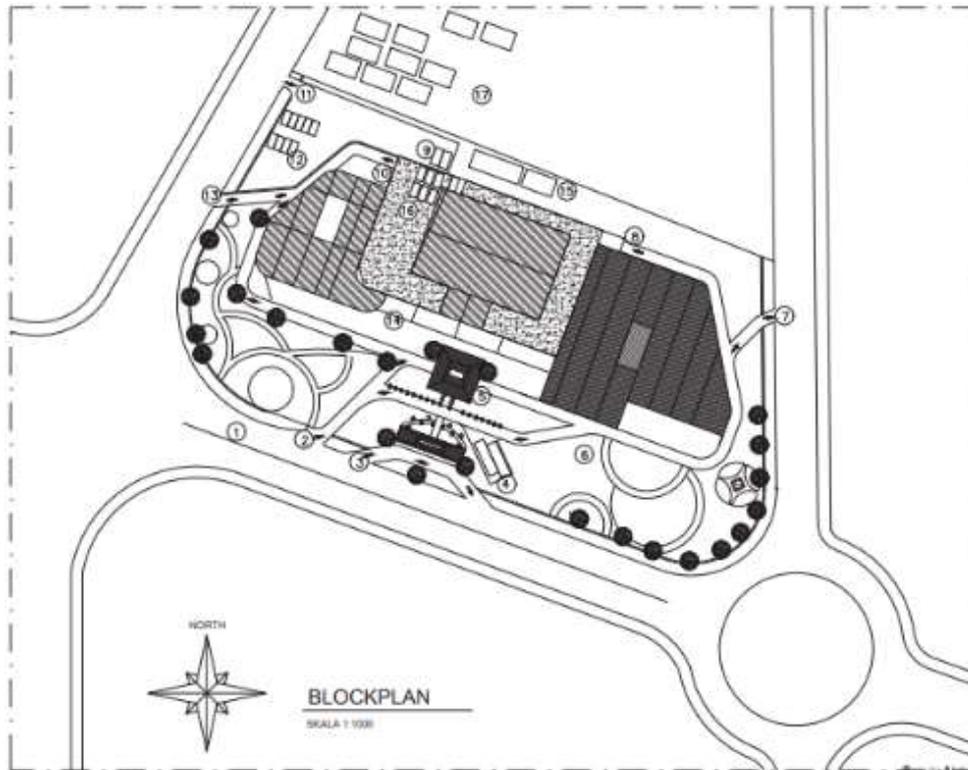
	Gedung Konvensi & Eksibisi	Vernakular Sunda & Jawa
<i>Mean</i>	Sarana yang berfungsi mewadahi kegiatan pertemuan, konferensi, dan pameran.	Salah satu suku dari keanekaragaman budaya di Indonesia yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri.
<i>Problem</i>	Bagaimana bangunan dapat menjadi sarana yang dapat menunjang kegiatan konvensi dan eksibisi dengan segala fasilitasnya.	Mengaplikasikan prinsip desain dari Vernakular Sunda & Jawa
<i>Facts</i>	Sudah terdapat bangunan dengan fungsi serupa di sekitaran lokasi	Masing-masing memiliki kaidah tersendiri dalam desain bangunan tradisionalnya
<i>Needs</i>	Merancang gedung konvensi dan eksibisi yang menunjang segala kebutuhan pengguna dengan nyaman	Penerapan konsep kebudayaan sunda dan Jawa yang dapat dinikmati oleh pengguna bangunan baik dari aspek visual maupun makna dan nilai yang diterapkan
<i>Goals</i>	Menjadi pilihan utama bagi klien untuk melaksanakan kegiatan konvensi dan eksibisi dari segala kalangan	Mengkombinasikan dua prinsip perancangan yang dapat bersinergi

Kesimpulan dari tabel elaborasi tema diatas yaitu merancang gedung konvensi dan eksibisi yang menerapkan pendekatan arsitektur neo vernakular dengan mengkolaborasikan vernakular Sunda dan Jawa yang diharapkan akan menjadikan hasil rancangan yang dapat memuaskan pengguna gedung.

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Konsep Rancangan Tapak

Tapak yang berada di Jalan Parahyangan Raya memiliki potensi dalam segi aksesibilitas karena berada di jalan utama di sebelah selatan bangunan, terdapat jalan sekunder pada bagian barat dan timur tapak, dan pada bagian utara berdekatan dengan pemukiman warga.



Gambar 2. Block Plan Basuki Abdullah Convention Centre

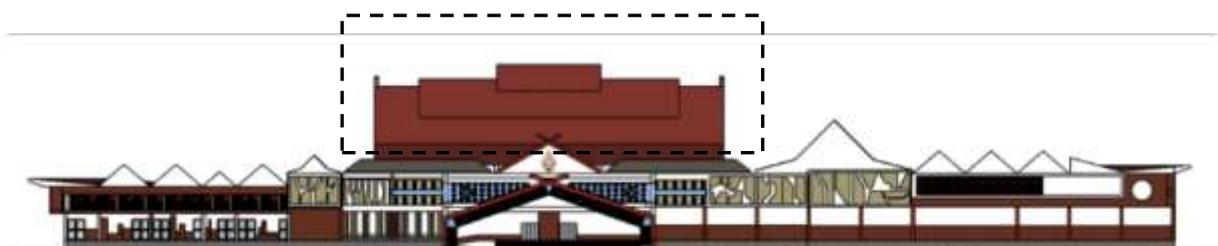
Aksesibilitas masuk dan keluar tapak dibedakan berdasarkan peruntukannya, untung pengunjung akses masuk dari jalan utama (selatan tapak) karena merupakan jalan yang ramai dilalui oleh kendaraan, sedangkan akses keluar dari tapak berada di sebelah timur dan barat tapak, jalan yang relatif lebih sepi dan juga akses keluar yang tidak terlalu dekat dengan persimpangan guna menghindari penumpukan kendaraan. Untuk akses masuk dan keluar pengelola dan servis berada pada bagian belakang tapak, supaya tidak terganggu dengan sirkulasi tamu atau pengunjung lainnya (Gambar 2).

3.2 Konsep Rancangan Khusus Terkait Tema Perancangan

Basuki Abdullah Convention Centre yang mengusung arsitektur neo vernakular sebagai pendekatan tentunya mengaplikasikan karakteristik dari bangunan neo vernakular itu sendiri sebagai berikut :

a. Menggunakan Atap Bubungan

Untuk jenis atap yang digunakan pada bangunan ini mengambil dari bentuk atap Vernakular Sunda yaitu atap *Capit Gunting* yang memiliki ciri khas pada bagian ujung atap berupa bentuk seperti capit kepiting dan *Jublek Nangkub* yang dimana merupakan jenis atap yang berundak. Penggunaan jenis atap gabungan ini diaplikasikan pada bagian konvensi yang merupakan jenis atap bentang lebar, karena ukurannya yang sangat besar sehingga menjadi *vocal point* orang yang melihat sehingga harus menunjukkan identitas dari bangunan tersebut (**Lihat Gambar 3**)



Gambar 3. Atap Bangunan

b. Batu Bata, atau Elemen Lokal

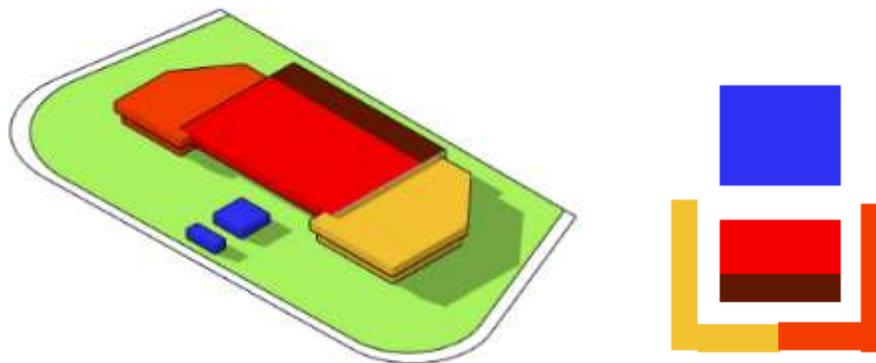
Penggunaan elemen yang memeberikan nuansa tradisional sangat penting dalam mendukung dari pengaplikasian konsep vernakular yang diterapkan, dalam hal ini diantaranya seperti penggunaan *finishing terracotta* pada dinding dan juga lantai dari parket kayu (**Lihat Gambar 4**).



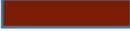
Gambar 4. Penggunaan Elemen Lokal

c. Kesatuan Ruang

Dalam merancang dan mentukan konfigurasi ruang, tatanan ruang tempat tinggal dari Vernakular Jawa diterapkan, penggunaan tatanan ini juga mempermudah dalam hal *zoning* ruang dalam bangunan tersebut. (**Lihat Gambar 5**).



Gambar 5. Konfigurasi Ruang

-  *Pendopo*, pada area *drop off* dan *main entrance*
-  *Dalem*, pada area konvensi
-  *Senthong*, pada area *service*
-  *Gandhok*, pada area eksibisi dan penunjang

d. Motif Batik

Batik yang merupakan salah satu keragaman Budaya Indonesia yang sangat terkenal dan masih sering digunakan hingga saat ini, dengan mengaplikasikan motif batik yang sangat eksotis pada bangunan akan membuat pengunjung menyadari bahwa bangunan ini mengusung konsep kebudayaan lokal. Motif batik yang digunakan yaitu Batik Kawung yang berasal dari Jawa yang memiliki filosofi umur panjang dan kesatuan [10] (**Lihat Gambar 6**), selain itu juga penggunaan motif Batik Megamendung yang berasal dari Jawa Barat memiliki arti maskulinitas dan dinamis [11] (**Lihat Gambar 7**)



Gambar 6. Penggunaan Motif Batik Kawung



Gambar 7. Penggunaan Motif Batik Megamendung

4. SIMPULAN

Arsitektur neo vernakular diusung sebagai konsep pendekatan dalam perancangan *Basuki Abdullah Convention Centre* ini, dimana elemen-elemen dari kebudayaan tradisional menjadi dasar perencanaan, arsitektur vernakular Sunda dan Jawa dikolaborasikan dalam desain ini. Pengaplikasian prinsip neo vernakular dinilai tepat karena sudah sepatutnya kita mengangkat nilai-nilai unsur dari keragaman budaya Indonesia yang dikombinasikan dengan konsep yang lebih modern sehingga menghasilkan hasil desain yang dapat dinikmati dan menjadi *trademark* di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lawson, F. (2000). “*Congress, convention and exhibition facilities: Planning, design and management*“, Oxford: Architectural Press.
- [2] Direktorat Bina Hubungan Lembaga Wiasata Internasional, (1988), Petunjuk penyelenggaraan Konvensi di Indonesia, Depparpostel, Jakarta
- [3] <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/melukis-300-potret-diri>. diakses Agustus 2021
- [4] Kota Baru Parahayangan. Tersedia: <https://kotabaruparahyangan.com/tentang> [Diakses tanggal: 16 Januari 2021]
- [5] Krier, L. (1984). “*The reconstruction of vernacular building and classical architecture*”. *The Architect's Journal*, 180(37), 55-84.
- [6] Jencks, C. (1990). “*The new moderns: from late to neo-modernism*”. Academy editions.
- [7] <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/28/174500869/mengenal-rumah-tradisional-suku-sunda?page=all> (diakses Agustus 2021)
- [8] Koentjaningrat. (1984), “*Kebudayaan Jawa*”, Jakarta : Balai Pustaka
- [9] Santosa, R.B. (2000). “*Omah, membaca makna rumah Jawa*”. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- [10] <https://dansmedia.net/lifestyle/fashion/filosofi-batik-kawung/> diakses Agustus 2021
- [11] https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Megamendung diakses Agustus 2021